

Situs Bawahparit: Jejak Penguburan Masa Transisi

Lutfi Yondri

Balai Arkeologi Bandung
lutfi_yondri@yahoo.co.id

Burial is one of some activities in human life, which have been doing if someone died. In Indonesia, before the arrival of Islamic influence, the prehistoric people had been practiced the buried activity. And then it have been develop and change. In other site, on the burial site sometime has the indication with two signs; prehistoric and Islamic burial. That facts, we can find in Bawahparit site that have location on Kototinggi District, Limapuluhkoto regent's, West Sumatera. After we find a hundred up right stones standing on site's surface, came through excavation we had founded human skeleton from last buried. Those skeletons are setting down in cavity like on grave cavity. It's putting down in northwest-southeast orientation. Are the burial coming from prehistoric era, Islamic era, or its coming from the transition era? Through the archeological studies, It's a problem try to described, analyzed and solved on this paper.

Keywords: Site, burial, culture, transition era

Penguburan merupakan salah satu dari kegiatan dalam kehidupan manusia, yang dilakukan jika seseorang telah meninggal. Di Indonesia, sebelum kedatangan pengaruh Islam, masyarakat prasejarah sudah melaksanakan aktivitas penguburan. Hal itu kemudian berkembang dan berubah. Dengan kata lain, di satu situs penguburan kadangkala ditemukan dua corak budaya penguburan; corak budaya prasejarah dan Islam. Fakta ini ditemukan di situs Bawahparit, Kototinggi, Kabupaten Limapuluhkoto, Sumatera Barat. Di permukaan tanah situs berdiri menhir dengan jumlah ratusan, sedangkan melalui kegiatan ekskavasi di bawah menhir tersebut ditemukan kerangka manusia yang ditempatkan dalam lubang seperti liang lahat dengan orientasi barat laut-tenggara. Melalui studi arkeologi yang terdiri dari pendeskripsian dan analisis dicoba unttuk diuraikan apakah penguburan yang ditemukan di situs Bawahparit tersebut berasal dari zaman prasejarah, zaman Islam, atau yang berasal dari era transisi?

Kata kunci: Situs, kubur, budaya, era transisi

Pendahuluan

Siklus kehidupan masyarakat masa lalu adakalanya tidak jauh berbeda dengan masyarakat sekarang. Di antara kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian pada masa lalu juga terdapat kegiatan yang berkaitan dengan kematian. Data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kematian yang terjadi pada masa lalu tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa hanya sebagian kecil yang dapat dijelaskan kemudian karena tidak semua proses kegiatan tersebut terendapkan dalam bentuk fisik (bendawi). Bagian dari proses kematian yang berlangsung pada masa lalu tersebut saat sekarang yang dapat dikenali dengan mudah adalah data yang berasal dari kubur atau kuburan.

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial yang berlangsung ketika kematian menimpa salah seorang dari anggota masyarakat. Kegiatan penguburan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan si mayit dari lingkungan orang yang masih hidup ke alamnya. Atau dengan kata lain penguburan tersebut merupakan salah satu bagian dari proses kematian yang dapat diterjemahkan sebagai proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam akhirat.¹

Kegiatan penguburan telah tercatat cukup lama dalam sejarah kehidupan manusia. Data arkeologis yang cukup tua tentang adanya aktivitas tersebut diperoleh dari hasil ekskavasi terhadap *Homo Neanderthal* di lembah Shanidar (Irak). Dari hasil ekskavasi tersebut, selain temuan fosil manusia, juga ditemukan bekal-bekal kubur berupa bunga-bunga dan alat-alat. Tata cara penguburan yang dilakukan manusia Neanderthal tersebut sudah dapat digolongkan sebagai penguburan dari peradaban yang sudah cukup tinggi (*sophisticated burial*). Diperkirakan aktivitas penguburan tersebut berasal kurang lebih 50.000 tahun yang lalu.²

¹ Nurhadi, "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia". dalam AHPA I, Palawawangan 1987, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1990), h. 137

² Geofery Gran Pope, *Antropologi Biologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 332

Di Indonesia sendiri bukti-bukti penguburan juga sudah ditemukan sejak zaman prasejarah, yaitu sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut hingga masa perundagian. Beberapa bukti dari masa-masa tersebut antara lain ditemukan di Jawa Timur (Gua Lawa, Gua Marjan, Gua Sodong), Sulawesi Selatan (Leang Cakondo, Leang Uleleba, Leang Balisao, Leang Bolabatu, Leang Karassa, Leang Candong), Nusa Tenggara Timur (Liang Toge, Liang Momer, Liang Panas). Penguburan tersebut diperkirakan berasal dari periode waktu sekitar 10.000 - 6.000 tahun yang lalu. Pada masa berikutnya, yaitu masa bercocok tanam (sekitar 7.500 - 3.500 tahun yang lalu), bukti penguburan masa ini diantaranya ditemukan dari ekskavasi liar oleh penduduk lokal di daerah pantai utara Jawa. Sedangkan dari masa perundagian (sekitar 3.500 - 1.000 tahun yang lalu), bukti-bukti penguburan antara lain ditemukan di Nias, Anyer, Wonosari, Gunung Wingko, Plawangan, Besuki, Gilimanuk, Minahasa, Liang Bua dan Tile-Tile.³

Dari hasil perumusan sidang komisi pada AHPA I (1987) tentang religi dalam kaitannya dengan kematian, disimpulkan bahwa konsepsi kematian pada masa prasejarah bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa yang berkembang menjadi kepercayaan akan adanya kehidupan sesudah mati. Hubungan antara orang yang sudah mati dengan yang masih hidup diwujudkan dalam perilaku sosial dan simbolik pada upacara-upacara penguburan. Tata cara penanganan orang mati digambarkan oleh posisi dan sikap rangka, orientasi, penggunaan wadah maupun non wadah, penyertaan bekal kubur, dan kemungkinan adanya mutilasi. Sedangkan perangkat kematian terdiri dari tempayan, nekara, peti kubur batu, dan sarkofagus. Selain itu digunakan pula perangkat kematian yang berfungsi sebagai bekal kubur berupa artefak (gerabah, terakota, manik-manik, benda logam), dan non artefak (ikan, ayam).

Dari berbagai tata cara penanganan orang mati pada masa prasejarah yang sangat menarik dikaji lebih lanjut adalah tradisi

³ R.P. Soejono, *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977), h. 3-7

penguburan yang berasal dari masa bercocok tanam, khususnya penguburan yang didukung oleh tradisi budaya megalitik.⁴ Sangat khas dalam masyarakat megalitik adalah upacara yang cukup menyolok pada waktu penguburan. Hal tersebut terutama diberlakukan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai tokoh. Dalam masyarakat tersebut terdapat satu kepercayaan bahwa kematian tidak akan membawa perubahan yang esensial. Status, kondisi, sifat, jasad, dan jiwa, semuanya kembali ke tanah yang dianggap sebagai tempat asal. Biasanya orang-orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat dan mereka-mereka yang dianggap berjasa nantinya sesudah mati akan mencapai tempat yang khusus di alam akherat.⁵ Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa proses penguburan terhadap orang-orang tersebut tentunya

⁴ Budaya megalitik di Indonesia menurut Heine Geldern datang dari India dan Malaka (Hoop. 1932: 164-165, Geldern. 1945: 140). Lebih lanjut Heine Geldern membagi dua gelombang persebaran tradisi megalitik di Indonesia berdasarkan tinggalan arkeologisnya, yaitu: pertama, Megalitik Tua (\pm 2500-1500 SM) sebagai bagian dari zaman Neolitik yang diwakili oleh temuan menhir, dolmen, punden berundak, jalan batu, budaya beliung persegi serta bangunan lain yang bersifat monumental, dan kedua adalah Megalitik Muda (\pm 1000 SM-1000 M) sebagai bagian dari masa perundagian yang diwakili oleh kubur batu, dolmen, sarkofagus, bangunan batu yang ornamental, dan mengenal logam (Geldern. 1945: 140, Prasetyo. 2004: 98). Ditambahkan pula oleh Haris Sukendar, budaya megalitik yang datang ke Indonesia dibagi dalam dua gelombang, yakni megalitik tua dan megalitik muda. Artefak seperti dolmen, menhir, dan teras berundak digolongkan ke dalam megalitik tua. Sedangkan, peti kubur, arca megalitik, dan bejana batu termasuk ke dalam megalitik muda (Sukendar. 1982: 56-67). Tradisi budaya megalitik di Nusantara tampak berkembang sejalan dengan konsep kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat yang masih hidup dan juga kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar yang kemudian menjadi media penghormatan, tempat singgah dan lambang si mati (Poesponegoro. 2008: 248). Kepercayaan tersebut tidak hanya mengatur pola kehidupan, melainkan juga mempengaruhi dalam pembuatan atau meletakkan bangunan sakral

⁵ Teguh Asmar, "*Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup*", PIA III Ciloto, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983), h. 837-838)

akan mendapat perlakuan yang khusus dan istimewa dengan segala macam kelebihan dan kemegahan, bila dibandingkan dengan pelaksanaan penguburan anggota masyarakat biasa.

Dalam konteks itu, di sini dikaji kembali tradisi penguburan yang pernah berlangsung di situs Bawahparit di masa lalu. Situs tersebut merupakan situs yang cukup besar, dengan peninggalan megalitiknya didominasi oleh menhir sebanyak 370 menhir.⁶ Menhir-menhir yang terdapat di situs tersebut dibuat dengan bermacam variasi bentuk, ukuran, bahan serta hiasan. Di situs ini juga pernah dilakukan ekskavasi oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985 dan 1986. Untuk pertanggalan pertanggalan karbon-14 (C^{14}) dilakukan oleh Fadhilla Arifin Aziz dan Darwin Alijasa Siregar pada tahun 1997. Hasil ekskavasi dan pertanggalan karbon C inilah yang kemudian dijadikan sebagai bahasan dalam menguraikan tentang keberadaan jejak penguburan yang terjadi pada masa lalu di situs Bawahparit, Kenegarian Mahat, Kabupaten Limapuluhkoto, Sumatera Barat.

Lokasi dan Lingkungan Situs Bawahparit

Desa Kototinggi, lokasi di mana situs Bawahparit berada merupakan salah satu desa di Kenegarian Mahat, di samping desa-desa lain yang juga memiliki peninggalan-peninggalan megalitik berupa menhir, seperti: Ronah, Aurduri, Ampanggadang I, Ampanggadang II, Kotogadang, Sopantanah dan Sopan Gadang.

Secara topografis wilayah Kenegarian Mahat ini merupakan lembah yang subur dengan ketinggian 250 meter di atas permukaan laut. Di kawasan ini mengalir sebuah sungai yang cukup lebar yang disebut Batang Mahat. Aliran sungai Batang Mahat tersebut memiliki beberapa anak-anak sungai, antara lain Batang Penawan, Batang Basung, Batang Kincung dan Batang Sugak. Akhir dari aliran sungai ini kemudian menyatu dengan Batang Kampar di wilayah Propinsi Riau.

⁶ R.P Soejono dalam Sejarah Nasional Indoneisa I, mendefinisikan menhir sebagai batu tegak atau batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan leluhur (Soejono, 1984: 321)

Situs Bawahparit sendiri berada pada ketinggian 350 meter di atas permukaan laut dengan menempati lokasi di sebelah kiri jalan yang menghubungkan Desa Ronah dan Desa Kototinggi. Keadaan situs tidak diolah (kosong) dan hanya ditumbuhi oleh tanaman ilalang (*imperata silindrica*). Di bagian utara situs terdapat Bukit Kosan, di bagian baratdaya dan selatan terdapat Bukit Takincir, di bagian barat terdapat Bukit Gadang dan Bukit Sanggul dan di bagian timur terdapat Bukit Beranak dan Bukit Pasuk. Sedangkan puncak tertinggi di kawasan Kabupaten Limapuluhkoto ini adalah Gunung Sago, yang berada di arah tenggara situs Bawahparit.

Tinggalan Arkeologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, secara umum tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Bawahparit dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1). Temuan permukaan, dan 2). Temuan hasil ekskavasi.

Temuan Permukaan

Temuan permukaan yang terdapat di Situs Bawahparit, didominasi oleh menhir kurang lebih sebanyak 370 menhir yang dalam istilah lokalnya disebut *batu mejan*. Menhir-menhir tersebut umumnya terbuat dari batu andesit dan batuan konglomerat (padas). Masing-masing menhir yang ditemukan di situs Bawahparit tersebut diantaranya ada yang diperindah lagi dengan beberapa motif hias, seperti motif hias suluran (pilin berganda), tumpal, silang seperti angka delapan serta hiasan seperti belalai. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 370 menhir tersebut, Lutfi Yondri⁷ (1984) mengklasifikasikan variasi bentuk menhir atas beberapa tipe dan sub tipe, sebagai berikut:

Tipe a, bentuk menhir dengan bagian bawah berbentuk empat persegi, ukuran menhir dari bawah sampai atas relatif sama dengan

⁷ Lutfi Yondri (1989) dalam penelitiannya mencoba mengklasifikasikan bentuk-bentuk menhir yang terdapat di situs bawahparit. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 370 menhir yang terdapat di situs Bawahparit tersebut dia memperoleh 6 tipe dasar yang diberi urutan sesuai abjad yaitu tipe a, b, c, d, e, dan f, dan dari pengamatan lebih lanjut dari tipe dasar d diperoleh 7 sub tipe.

bagian atas agak meruncing sehingga menyerupai bentuk mata pedang. Kurang lebih sebanyak 68 menhir tipe seperti ini ditemukan di situs Bawahparit. Umumnya menhir tipe ini polos tanpa hiasan, dibuat dari batu padas dan batu andesit.

Tipe b, bentuk menhir dengan bagian bawah berbentuk empat persegi, ukuran menhir dari bawah sampai ke atas makin membesar dengan bagian atas membulat ke arah tenggara sehingga menyerupai hulu pedang/keris. Menhir tipe ini berjumlah kurang lebih 134 menhir, dibuat dari batu andesit dan batu padas. Beberapa diantaranya diperindah dengan beberapa motif hias seperti hiasan tumpal, sulur-suluran (pilin berganda), hiasan silang serta hiasan yang memperlihatkan bentuk seperti belalai.

Tipe c, menhir yang bagian bawahnya berbentuk empat persegi dengan ukuran makin keatas makin mengecil dengan membentuk lengkungan ke arah tenggara. Dalam hal ini menhir dengan bentuk ini disebut dengan bentuk lengkung biasa. Seperti halnya dengan menhir tipe a, menhir tipe c ini juga umumnya polos tanpa hiasan, juga terbuat dari dua jenis batuan andesit dan padas. Menhir tipe ini di situs Bawahparit ditemukan sebanyak 58 menhir.

Tipe d, menhir-menhir yang memiliki bentuk khusus yaitu menyerupai bentuk kepala binatang. menhir dengan bentuk seperti kepala binatang di situs ini ditemukan sebanyak 7 menhir, yang kesemuanya terbuat dari bahan batu padas. Oleh karena bentuk-bentuk kepala binatang yang ditampilkan oleh masing-masing menhir tipe d ini cukup bervariasi, kemudian tipe ini dibagi lagi menjadi beberapa sub tipe. Masing-masing sub tipe ini adalah sebagai berikut :

a. Sub tipe d/1

Bagian bawah menhir agak melebar dan agak membulat, ukuran menhir makin keatas makin mengecil dan miring ke arah tenggara. Menhir ini sudah diperhalus sehingga menyerupai bentuk seperti kepala ular.

b. Sub tipe d/2

Bagian bawah menhir melebar dengan ukuran dari bawah sampai ke atas mengecil miring ke arah tenggara seperti halnya dengan menhir dari sub tipe d/1. Proses pengerjaan pada sub tipe ini terlihat masih kasar, terutama ditunjukkan oleh masih kasarnya bagian permukaan menhir. Bentuk yang ditampilkan oleh sub tipe ini adalah menyerupai kepala ikan.

c. Sub tipe d/3

Bagian bawah menhir berbentuk empat persegi pipih, ukuran makin ke atas mengecil. Posisi menhir agak miring dengan bagian atas menonjol ke arah tenggara. Proses pengerjaannya masih kasar dan bentuk yang ditampilkan oleh menhir ini menyerupai bentuk kepala anjing.

d. Sub tipe d/4

Bagian bawah menhir agak melebar dengan ukuran makin ke atas agak mengecil serta melengkung ke arah tenggara, pengerjaan masih kasar. Bagian atas menhir datar serta memiliki bagian yang mengacu ke arah tenggara, bentuk yang ditampilkan oleh menhir dari sub tipe ini menyerupai kepala kerbau.

e. Sub tipe d/5

Bagian bawah menhir berbentuk empat persegi, keadaan menhir sudah dikerjakan halus. Ukuran menhir dari bawah ke atas makin mengecil dan agak pipih. Pada bagian atas terdapat lengkungan yang mengacu ke arah tenggara. Bentuk yang ditampilkan oleh sub tipe ini menyerupai bentuk kepala kuda.

f. Sub tipe d/6

Bagian bawah menhir berbentuk empat persegi, pipih, ukuran menhir dari bawah ke atas melebar dan miring ke arah tenggara dengan keadaan pengerjaan kasar. Bentuk yang ditampilkan menyerupai kepala buaya.

g. Sub tipe d/7

Bagian bawah menhir berbentuk empat persegi, ukuran makin ke atas melebar, kasar dan bergelombang, serta memiliki bagian yang mengacu ke arah tenggara. Bentuk yang ditampilkan menyerupai bentuk seperti burung.

5. Tipe e

Bagian bawah menhir sampai ke atas berbentuk empat persegi, dengan ukuran dari bawah ke atas relatif sama, disebut dengan tipe empat persegi. Menhir tipe ini berjumlah sebanyak 59 menhir, terbuat dari bahan batuan padas dan andesit. Salah satu diantaranya diberi hiasan motif suluran (pilin berganda).

6. Tipe f

Merupakan menhir-menhir yang tidak dapat diketahui secara jelas bentuknya, karena masih terpendam di dalam tanah dan hanya sebagian kecil saja yang tampak atau muncul di permukaan tanah. Menhir seperti ini di situs Bawahparit ditemukan sebanyak 44 menhir, juga terbuat dari bahan batu andesit dan batu padas. Oleh karena faktor kesulitan untuk melacak bentuk menhir seutuhnya, maka menhir-menhir seperti ini dikelompokkan dalam tipe tersendiri yaitu bentuk tidak beraturan.

Dari 370 menhir yang terdapat di situs Bawahparit ini dihasilkan variasi bentuk sebanyak 6 tipe dan 7 sub tipe, secara prosentase perbandingan jumlah tipe ini dapat disusun seperti pada berikut :

Tabel 1. Frekuensi Tipe Menhir di Situs Bawahparit

Tipe	Jumlah	Prosentase (%)
Tipe a	68	18,4
Tipe b	134	36,2
Tipe c	58	15,7
Tipe d/1	1	0,3
Tipe d/2	1	0,3
Tipe d/3	1	0,3
Tipe d/4	1	0,3

Tipe d/5	1	0,3
Tipe d/6	1	0,3
Tipe d/7	1	0,3
Tipe e	59	15,9
Tipe f	44	11,7
Jumlah	370	100 %

Di samping itu, beberapa menhir yang terdapat di situs Bawahparit tersebut juga ada yang diperkaya dengan beberapa motif hias yang di ukirkan pada bagian permukaan menhir. Hiasan-hiasan yang terdapat pada menhir-menhir di situs Bawahparit terdiri dari :

1. Hiasan berupa sulur-suluran atau disebut juga dengan pola hias pilin berganda.
2. Hiasan geometris, berupa pola hias segi tiga atau tumpal yang digambarkan dalam bentuk tumpal ganda dan tumpal tunggal.
3. Hiasan silang seperti angka delapan yang dibuatkan rebah.
4. Hiasan suluran seperti lambang genetis wanita.

Pola-pola hias tersebut hanya dimiliki oleh beberapa menhir saja, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Tipe Menhir Berdasarkan Hiasan

Hiasan Tipe	Pilin berganda	Tumpal	Silang	Belalai	Polos
Tipe a	-	-	-	-	59
Tipe b	1	1	1	1	130
Tipe c	-	-	-	-	58
Tipe d/1	-	-	-	-	1
Tipe d/2	-	-	-	-	1
Tipe d/3	-	-	-	-	1
Tipe d/4	-	-	-	-	1
Tipe d/5	-	-	-	-	1
Tipe d/6	-	-	-	-	1
Tipe d/7	-	-	-	-	1
Tipe e	1	-	-	-	58
Tipe f	-	-	-	-	44
Jumlah	2	1	1	1	365

Temuan Hasil Ekskavasi

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1985 dan tahun 1986 dengan membuka 8 kotak galian, ditemukan 7 rangka manusia yang memiliki ciri-ciri ras mongoloid.⁸ Masing-masing rangka tersebut hampir semuanya telah mengalami perapuhan, walaupun demikian secara keseluruhan keletakan rangka di dalam tanah masih dapat dikenali karena masih ditemukannya bagian-bagian rangka yang masih utuh. Ke tujuh rangka (R) tersebut tampaknya ditempatkan pada sebuah lobang yang dipersiapkan secara khusus sebagai tempat meletakkan mayat.

Penempatan mayat di dalam lobang ini dari permukaan tanah bervariasi, berkisar antara 125 cm sampai 195 cm dari permukaan tanah. Posisi masing-masing rangka/mayat yang dikuburkan tersebut diletakkan dengan satu pola yang membujur arah barat laut-tenggara, dengan kepala berada pada bagian barat laut. Arah hadap muka dari masing-masing mayat tersebut ada yang menghadap ke arah barat-daya dan ada yang menghadap ke arah timur-laut, dengan posisi kepala agak ditekuk ke arah kaki. Masing-masing temuan rangka/mayat tersebut ditabulasikan pada tabel berikut :

⁸ Menurut R.P Soejono (1992: 131-132) ras mongoloid adalah kelompok ras yang dicirikan oleh manusia dengan ciri variasi tinggi badan tidak selebar ras Austromelanesoid, dan rata-rata lebih kecil sedikit. Tengkoraknya bundar atau sedang, dengan isi tengkorak rata-rata lebih besar. Dahi yang dimiliki oleh kelompok ras Austromelanesoid lebih membulat dan rongga matanya biasanya tinggi dan persegi. Mukanya lebar dan datar, dengan hidung yang sedang atau lebar; akar hidungnya dangkal. Hanya bagian mulutnya yang menonjol ke depan sedikit, bersama dengan gigi muka. Reduksi alat pengunyahnya sudah melanjut; tempat pelekatan otot-otot; busur keningnya mulai kurang nyata. Hal ini berbeda dengan ciri ras Austromelanesoid yang memiliki badan lebih tinggi. Tengkorak lebih kecil dengan dahi yang agak miring; bagian pelipisnya tidak membulat benar. Tengkoraknya lonjong atau kadang (dolikokranial atau mesokranial), dan tengah atap tengkoraknya terdapat peninggian. Lebar muka sedang dengan bagian rahang menonjol ke depan. Hidungnya lebar atau sedang, dan akarnya agak dalam. Alat-alat pengunyahnya relative kuat; gigi-giginya tergolong besar, rahang bawahnya tebal dan busur keningnya nyata.

Tabel 3. Keletakan Rangka Dalam Kotak Galian dan Orientasinya

Rangka	Kotak	Keletakan dari DP	Orientasi
Rangka I	S1B1	195 cm	BL-TG
Rangka II	S9B1	135 cm	BL-TG
Rangka III	S9B1	165 cm	BL-TG
Rangka IV	B1U7	135 cm	BL-TG
Rangka V	B8U11	125 cm	BL-TG
Rangka VI	T9S4	175 cm	BL-TG
Rangka VII	S4B7	175 cm	BL-TG

Pada kotak lain yaitu kotak S4B1 walaupun tidak ditemukan rangka, masih ditemukan sisa-sisa kegiatan penguburan berupa liang lahat yang merupakan bentuk wadah kubur. Di samping itu ditemukan juga kumpulan tanah yang berwarna kehitaman pada kedalaman 135 cm dari DP. Selain temuan rangka/mayat, satu-satunya temuan lain dari hasil ekskavasi adalah temuan gerabah pada kotak S9B1, pecahan gerabah tersebut telah menunjukkan keausan yang cukup berat. Keberadaan temuan gerabah tersebut tidak satu konteks dengan mayat yang dikuburkan, dalam hal ini gerabah tersebut bukan merupakan suatu bekal kubur.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa tradisi penguburan yang dilangsungkan di situs Bawahparit tersebut merupakan tradisi penguburan megalitik yang tidak menyertakan bekal kubur, sebagaimana kubur-kubur tradisi megalitik yang telah ditemukan sebelumnya di daerah-daerah lain di Indonesia. Data yang sangat menarik dari proses penguburan megalitik yang berlangsung di situs tersebut, adalah adanya penggunaan lobang yang digali secara khusus sebagai tempat meletakkan mayat.

Pembahasan

Situs kubur merupakan bagian dari suatu daerah kegiatan (*activity area*) tempat dilakukan penguburan berulang dan membentuk suatu struktur kegiatan yang menggambarkan suatu unit sosial dari kelompok sosial tertentu dalam suatu sistim pemukiman. Dalam hal ini data kubur secara keseluruhan dapat dianggap

mewakili suatu kelompok sosial tertentu. Pada dasarnya penguburan yang dilakukan pada tempat tertentu (*situs*⁹) merupakan kegiatan yang tidak hanya sekedar menempatkan dan menimbun mayat di dalam tanah. Pada kegiatan penguburan tersebut terkandung nilai-nilai serta simbol-simbol tertentu yang biasanya akan mencerminkan corak budaya yang ada pada saat itu. Variabel-variabel yang diberikan pada suatu kegiatan penguburan akan memberikan berbagai informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat penguburan.

Pada sebuah penguburan, variabel-variabel yang kemudian dapat mencirikan corak budaya yang melatari aktivitas tersebut, secara vertikal dapat diamati melalui : (1) pengamatan terhadap bagian yang terkubur dalam tanah, dalam hal ini harus ditunjang oleh suatu ekskavasi, dan (2) pengamatan terhadap bagian yang tampak di permukaan. Dari hasil penelitian di situs Bawahparit bagian-bagian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut :

Bagian yang terkubur di dalam tanah

Berdasarkan hasil ekskavasi, khususnya yang tersangkut dalam kegiatan penguburan, bagian yang terkubur di dalam tanah dapat diuraikan menjadi beberapa bagian antara lain :

a. Sitem Penguburan

Seperti yang telah diuraikan di atas, di Indonesia terdapat berbagai cara penguburan. Masing-masing cara penguburan yang ada di beberapa tempat di Indonesia tersebut memiliki kekhasan

⁹ Situs adalah bidang tanah yang mengandung tinggalan purbakala dan pernah dijadikan sebagai tempat kegiatan masyarakat masa lalu. Di satu situs dapat mengandung satu di antara tinggalan arkeologi berupa artefak, fitur, dan ekofak, atau gabungan dari ketiganya. Artefak didefinisikan sebagai benda hasil garapan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam tersebut baik secara sebagian maupun keseluruhan. Fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Sementara itu ekofak adalah benda alam yang memiliki relevansi budaya dengan kehidupan masyarakat masa lalu baik berupa unsur abiotik maupun biotik (Mundardjito, 1982/1983: 20-22).

tertentu. Penguburan tersebut dapat dilakukan secara langsung¹⁰ (primer) atau tak langsung¹¹ (sekunder), baik yang dilakukan dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah (Soejono 1977: 263-267).

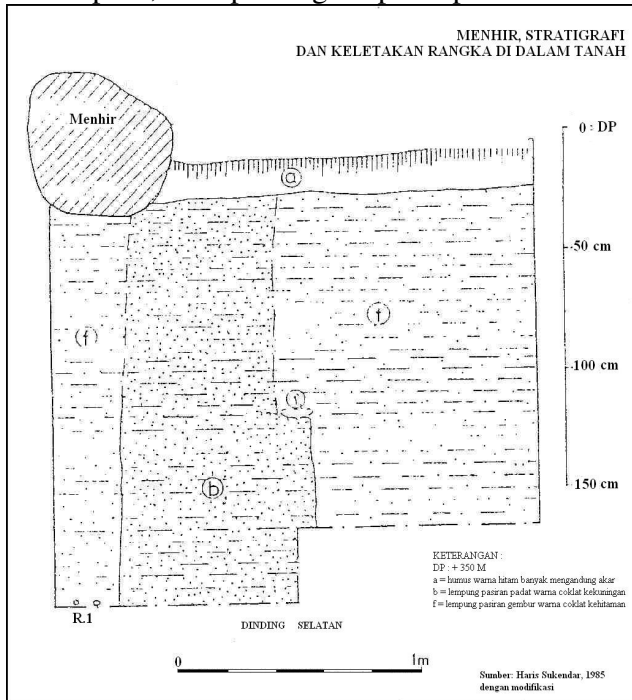
Sebagaimana halnya dengan sistem penguburan yang pernah ditemukan sebelumnya, sistem penguburan yang dilakukan di situs Bawahparit merupakan penguburan primer tanpa wadah, yaitu menguburkan mayat secara langsung ke dalam tanah dengan menggunakan teknik liang lahat. Liang lahat dibuat dengan cara menggali tanah sampai pada kedalaman tertentu, yaitu berkisar antara 125 cm sampai 195 cm dari permukaan tanah, seperti yang diperlihatkan oleh kotak S4B1. Walaupun pada kotak ini sudah tidak ditemukan sisa manusia, akan tetapi jejak liang lahat sebagai tempat peletakan mayat masih dapat diamati. Pola peletakan mayat (orientasi mayat)¹² dalam liang lahat yang terdapat di situs

¹⁰ Kubur primer (pertama) adalah kubur yang mengandung mayat yang dikubur secara langsung dalam sikap membujur atau terlipat (Soejono, 1992: 319).

¹¹ Kubur sekunder (kedua) adalah kubur yang mengandung mayat yang dikubur tidak langsung (tertunda); mayat disimpan hingga tinggal tulang-belulang yang kemudian ditanam dengan wadah (misalnya tempayan) atau tanpa wadah (Soejono, 1992: 319)

¹² Berkaitan dengan orientasi mayat, Binford mengemukakan 4 orientasi (Binford, 1972: 219), yaitu: a) Orientasi mayat yang disusun berdasarkan analogi matahari (*solar analogy*) yang menganggap kehidupan baru terletak di arah matahari terbit. b) Orientasi mayat ke angkasa (*celestial orientation*) berkaitan dengan kepercayaan bahwa arwah si mati akan menuju ke sorga (angkasa). c) Orientasi mayat ke titik-titik utama bumi (*terrestrial reference point*) atau penjuru mata angin berkaitan dengan kepercayaan bahwa arwah si mati akan menjalani reinkarnasi. d) Orientasi mayat ke tempat asal usul nenek moyang (*original home of forefather*).

Bawahparit, mirip dengan pola peletakan mayat dalam tradisi



penguburan Islam. Akan tetapi posisi liang tersebut tidak berorientasi seperti liang lahat pada makam-makam Islam di Indonesia, yang umumnya membujur dari arah utara ke selatan. Orientasi liang lahat di situs Bawahparit tersebut adalah arah barat laut - tenggara. Penguburan yang dilakukan di situs tersebut juga tidak menyertakan bekal kubur sebagaimana layaknya penguburan megalitik prasejarah lainnya, khususnya yang berasal dari periode megalitik.

Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa dalam tata cara atau sistem penguburan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik di daerah ini pada masa lalu, dapat dikatakan telah mengadopsi tata cara penguburan Islam. Selain telah menggunakan liang lahat sebagai tempat meletakkan mayat, posisi keletakan mayat dari permukaan tanah juga tidak berbeda jauh dengan posisi mayat Islam yang ditempatkan di dalam tanah rata-rata dengan patokan

ukuran tinggi manusia dengan tangan diacungkan ke atas lebih kurang pada kedalaman sekitar 175 s/d 190 cm dari permukaan tanah.

b. Rangka (Mayat) dan Orientasi Kubur

Dalam kehidupan masyarakat megalitik terdapat suatu kepercayaan tentang adanya kehidupan sesudah mati, dan mereka juga memiliki kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan orang yang telah mati. Kepercayaan ini terutama dipusatkan pada adanya pengaruh dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah.¹³ Kematian dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai pintu gerbang menuju kehidupan lain sesudah mati yaitu alam arwah. Oleh sebab itu apabila seorang anggota masyarakatnya meninggal, maka dia harus dihantarkan sedemikian rupa sehingga dia dapat mencapai alam arwah tersebut dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk mengantarkan si mati ke alam tersebut adalah dengan meletakkan mayat dengan orientasi atau arah hadap tertentu. Orientasi atau arah bujur si mati tersebut diletakkan sesuai dengan konsep kepercayaan tentang tempat-tempat tertentu (gunung atau tempat-tempat tinggi lainnya) yang dianggap sebagai tempat tujuan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari hasil ekskavasi di situs Bawahparit, yang berhasil menemukan 7 rangka manusia dari pembukaan 8 kotak galian (lihat tabel 3), terlihat adanya satu orientasi dari pola peletakan mayat di dalam tanah/kubur, yaitu arah barat laut-tenggara. Semua rangka/mayat yang ditemukan juga ditempatkan pada sebuah lobang/liang yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Penempatan mayat di dalam lobang seperti ini merupakan pola yang umum dikenal dalam penguburan Islam, di mana setelah seseorang meninggal dunia, maka mayatnya akan dikuburkan dengan membuat liang lahat terlebih dahulu sebagai tempat meletakkan mayat. Posisi mayat dan liang lahat, serta nisan sebagai tanda kubur berada pada satu orientasi yaitu utara selatan, dengan

¹³ Teguh Asmar, "*Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup*", PIA III. Ciloto, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983), h. 22-23

kepala diarahkan ke barat (arah kiblat). Penempatan mayat dalam liang lahat yang ditemukan di situs Bawahparit, sedikit berbeda dengan tata cara penguburan Islam. Walaupun posisi mayat, liang lahat terletak pada satu orientasi, tetapi bentangnya tidak utara selatan, melainkan arah barat laut-tenggara. Posisi kepala atau arah hadap muka tidak ke arah barat, tetapi pada berbagai arah, diantaranya ada yang mengarah ke barat daya dan ke arah timur laut, dengan posisi kepala agak tertekuk ke arah bujur kaki yaitu arah tenggara.

Seperti yang telah diuraikan di atas, disebutkan bahwa keadaan geografis situs Bawahparit dikelilingi oleh perbukitan dan gunung. Arah hadap menhir yang terdapat di situs tersebut tidak diarahkan ke salah satu gunung atau bukit yang ada di sekitarnya, tetapi ke arah tenggara yaitu di mana puncak tertinggi yang ada di daerah tersebut berada. Oleh masyarakat, tempat tersebut disebut dengan Gunung Sago (dalam bahasa Minangkabau, *sago* = merah, dianggap sebagai lambang dari kekuatan, keberanian). Posisi kaki mayat yang dikuburkan di situs Bawahparit yang mengarah ke gunung Sago tersebut sesuai dengan pendapat R. Moss yang menganggap kaki harus terletak mengarah atau pada sisi tempat dunia arwah (gunung).¹⁴

Data lain tentang orientasi kubur megalitik yang mengarah ke gunung seperti yang terdapat di situs Bawahparit, juga diperlihatkan oleh kubur-kubur peti batu yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia, antara lain; di Kuningan, Cirebon (Jawa Barat) yang mengarah ke gunung Cireme, di daerah Gunung Kidul (Yogyakarta) arah hadap kubur peti batu kebanyakan menghadap ke timur yaitu ke gunung Batur Agung. Dan di Besuki (Jawa Timur) kebanyakan kubur peti batu yang terdapat di daerah ini mengarah ke gunung Raung, di Tegurwangi, Pasemah (Sumatera Selatan) mengarah ke Gunung Dempo, dan sarkofagus di Bali mengarah ke gunung-gunung Sanghiang, Merbuk, Payung, dan Agung.¹⁵

¹⁴ Cecep E. Permana, "Tinjauan Terhadap Orientasi Kubur Prasejarah", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, (Batu Malang Jawa Timur, 1992), h. 137

¹⁵ Haris Sukendar, "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia" dalam Satyawati Sulaeman et.al (ed.) *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*.

Bagian yang tampak di permukaan

Bagian yang tampak dipermukaan dalam pembagian secara vertikal sistim penguburan yang dilakukan di situs Bawahparit, secara keseluruhan bentuk-bentuk tinggalan megalitik yang terdapat di situs tersebut adalah berupa menhir. Satu-satunya tinggalan megalitik yang lain di situs ini adalah batu dakon yang ditempatkan di sisi timur laut situs.

1. Menhir dan orientasinya

Hampir seluruh menhir yang ditemukan di situs Bawahparit hampir berorientasi ke arah tenggara, seperti halnya dengan orientasi rangka/mayat yang ditempatkan di bawahnya (di dalam tanah). Orientasi atau arah hadap menhir ke arah tenggara ke arah Gunung Sago, diperlihatkan oleh bagian melengkung yang dibuatkan di bagian atas menhir.

Orientasi yang mengacu ke tempat-tempat yang tinggi atau gunung ini merupakan ciri yang sangat khas dalam budaya megalitik. Mereka beranggapan bahwa puncak gunung atau tempat-tempat tinggi lainnya tersebut merupakan tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Dan apabila seseorang meninggal dunia, mereka percaya bahwa roh si mati tersebut akan pulang kembali ke alam arwah bersama leluhur mereka.

Bagian melengkung yang hampir semua dimiliki oleh menhir-menhir yang terdapat di situs Bawahparit yang mengacu ke satu tempat ini tentunya memiliki nilai atau makna yang sangat dalam bagi masyarakat pendukung budaya megalitik di Bawahparit tersebut. Biasanya dalam budaya megalitik, apabila anggota masyarakatnya meninggal dunia, maka dia akan dituntun dan diantarkan sebaik-baiknya untuk sampai ke tempat tujuannya. Dengan demikian bagian melengkung atau bagian-bagian tertentu yang mengarah ke arah tenggara pada menhir-menhir di situs Bawahparit dapat dijadikan sebagai penuntun arah atau penunjuk jalan bagi roh si mati untuk sampai ke tempat tujuannya.

(Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983), h. 92-108, dan Soejono 1977....., h. 152-154

Pendirian menhir dengan satu orientasi ini tampaknya memiliki kesamaan makna dengan nisan yang didirikan pada kubur-kubur Islam. Pada kubur Islam, pendirian nisan selain dijadikan sebagai tanda kubur, juga dijadikan sebagai petunjuk untuk arah bujur mayat yang dikuburkan, serta posisi di bagian mana kepala si mayat ditempatkan. Begitu juga halnya dengan penguburan di situs Bawahparit, sebagai penunjuk arah yang dituju, didirikan menhir dengan bentuk-bentuk tertentu yang memiliki bagian melengkung ke arah yang ditunjukkan. Di situs tersebut bagian melengkung yang dimiliki oleh menhir tersebut hampir semuanya mengacu ke arah tenggara, yaitu ke arah Gunung Sago berada.

Orientasi menhir ke arah Gunung Sago ini cukup beralasan, selain makna sakral yang terkandung dalam kata *sago* tersebut, juga didukung oleh keterangan masyarakat setempat yang sampai sekarang masih mengkeramatkan dan mempercayai bahwa gunung tersebut merupakan tempat hunian roh-roh halus yang mereka sebut dengan sebutan “*orang bunian*”. Apabila hal ini kita tarik ke belakang, tentunya pengkeramatan terhadap gunung tersebut bukan merupakan perilaku masyarakat sekarang saja, setidaknya pengkeramatan gunung tersebut sudah muncul sejak berkembangnya tradisi budaya megalitik di daerah tersebut.

2. *Menhir sebagai tanda kubur*

Dari berbagai penelitian prasejarah di Indonesia khususnya yang tercakup dalam tradisi budaya megalitik, banyak ditemukan menhir-menhir yang difungsikan tidak seperti fungsi semula. Di antara menhir-menhir tersebut diantaranya ada yang difungsikan sebagai tempat untuk mengikat kurban (kerbau) yang disembelih pada saat upacara pemakaman.¹⁶ Di lain tempat ada juga menhir yang difungsikan sebagai tempat untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan hukuman atau lambang dari kepala suku atau kepala adat, sebagai tanda yang berkaitan dengan kegiatan penguburan. Menhir yang berfungsi sebagai tanda penguburan

¹⁶ Harun Kadir, “*Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan*”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan, 1977.

antara lain ditemukan di Ngada, Flores. Di situs tersebut menhir dijadikan sebagai tanda penguburan yang bersifat plural, di mana setiap menhir yang didirikan sangat berkaitan erat dengan jumlah orang yang dimakamkan.¹⁷

Seperti halnya menhir-menhir yang ditemukan di Ngada, Flores, menhir di situs Bawahparit juga memperlihatkan tanda dari adanya proses penguburan yang bersifat plural. Keberadaan fungsi menhir sebagai tanda kubur ini terlihat dari hasil ekskavasi, yang jelas menunjukkan hubungan antara menhir dengan rangka yang ditempatkan di dalam tanah. Menhir-menhir tersebut dirikan secara tunggal di permukaan tanah, yaitu pada bagian atas kepala mayat yang dikuburkan. Walaupun ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1985 dan tahun 1986 masih sangat terbatas dan baru dilakukan pada tipe-tipe menhir tertentu saja, namun demikian hubungan antara menhir dengan rangka tersebut dapat diperlihatkan oleh tabel pada halaman berikut ini.

Tabel 4. Hubungan Antara Kotak, Tipe Menhir dan Jenis Kelamin

KOTAK	TIPE MENHIR	TEMUAN RANGKA	JENIS KELAMIN
S1B1	Tipe a	1 individu	-
S4B1	Tipe e	-	-
S9B1	Tipe b	2 individu	-
S4B7	Tipe e	1 individu	laki-laki
S5B7	Tipe b	Bagian kaki	-
B1U7	Tipe a	1 individu	Wanita
B8U11	Tipe b	1 individu	laki-laki
T9S4	Tipe c	1 individu	Wanita

Temuan rangka pada kotak S1B1, S9B1 sangat sulit diidentifikasi jenis kelaminnya karena keadaan tulang sudah sangat rusak, begitu juga dengan temuan pada kotak S5B7 juga sulit diidentifikasi karena yang ditemukan hanya bagian kaki. Sedangkan

¹⁷ Haris Sukendar, "Peranan Menhir Dalam Masyarakat.....", h. 98-99

pada kotak S4B1 keadaan rangka sudah hancur sama sekali dan yang ditemukan hanya sisa penguburan berupa liang lahat.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menhir-menhir yang ditemukan di situs Bawahparit memiliki kesamaan fungsi dengan nisan pada budaya Islam. Oleh karena menhir-menhir di situs Bawahparit tersebut didirikan tunggal tidak berpasang-pasangan, maka paling tidak dari 370 menhir yang ditemukan di situs tersebut mewakili individu-individu yang pernah dikuburkan di situs tersebut. Pendirian menhir dengan jumlah yang demikian merupakan tanda dari adanya aktivitas penguburan yang dilakukan secara plural di situs tersebut yang telah berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama.

Di samping berfungsi sebagai tanda kubur, dengan adanya berbagai macam motif hias serta variasi bentuk yang dimiliki oleh menhir-menhir tersebut tentunya ada makna simbolis yang terkandung di balik itu. Hal ini dikemukakan karena pada masa berlangsung dan berkembangnya budaya megalitik sudah terbentuk perbedaan-perbedaan status sosial, seperti adanya orang yang dianggap memiliki kharisma lebih di dalam kelompok masyarakatnya sehingga dia diangkat sebagai kepala suku. Di samping itu, ada kelompok-kelompok lain seperti kelompok orang-orang terpendang, kelompok pengrajin, keagamaan dan lain sebagainya. Tentunya pada saat penguburan orang-orang tersebut mendapat perlakuan yang berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Mungkin saja hal ini ditampilkan oleh besarnya menhir yang didirikan atau megahnya hiasan-hiasan yang dipahatkan pada menhir tersebut.

Kronologi Kubur

Permasalahan kronologi untuk kebudayaan megalitik sampai sekarang dapat disimpulkan masih menjadi persoalan, terutama bila dikaitkan pada saat membahas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Untuk pembahasan pertanggalan¹⁸

¹⁸ Penentuan umur benda tinggalan masa lalu baik berupa fosil, benda arkeologi, lapisan tanah, batuan, dan lain sebagainya. Umur yang diperoleh dapat

tersebut diantaranya diatasi melalui pertanggalan relatif dengan cara menghubungkan temuan-temuan yang memiliki kontekstual dengan tinggalan kebudayaan megalitik, serta dengan cara melakukan pertanggalan absolut melalui analisis pertanggalan karbon C^{14} (*carbon dating*).

Pertanggalan karbon untuk temuan kubur yang ditemukan di situs Bawah Parit ini pernah dikemukakan oleh Fadhila Arifin Azin dan Darwin Alijasa Siregar pada tahun 1997, dengan hasil pertanggalan karbon 3500 ± 100 BP dan setelah dikalibrasi menghasilkan angka pertanggalan 1550 ± 100 SM (Aziz dan Darwin Alijasa Siregar, 1997: 20).

Angka pertanggalan tersebut tentunya sangat menarik untuk ditinjau kembali. Sebab angka pertanggalan tersebut tentunya harus selaras dengan budaya yang terjadi pada masa itu. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Julian Thomas dalam bukunya yang berjudul *Time, Culture and Identity; an Interpretive Archeology*, menyebutkan bahwa budaya materi dapat digunakan sebagai bukti dari keberadaan masyarakat, kelompok masyarakat, dan kelompok tertentu yang hidup bersama pada masa lalu (Thomas, 1996:11). Satu pertanyaan dasar yang dapat dikaitkan dengan hasil pertanggalan karbon (*carbon dating C^{14}*) tersebut adalah apakah pada periode 1550 ± 100 SM tersebut sudah ada masyarakat yang menggunakan sistim liang sebagai tempat meletakkan mayat di bawah permukaan tanah, sementara itu di permukaan tanah didirikan batu tegak sebagai tanda penguburan.

berupa umur relatif (nisbi), yaitu umur tersebut dibandingkan dengan lainnya lebih tua atau lebih muda; umur lain yang diperoleh berupa umur absolut (mutlak), yaitu angka pasti yang antara lain diperoleh dari perhitungan bersifat radioaktivitas suatu bahan yang terkandung dalam benda yang ditentukan umurnya (Soejono, 1992:324). Dalam perkembangan terakhir umur mutlak itu tidak dapat serta merta digunakan dalam arkeologi. Hal tersebut terjadi dikarenakan karena terjadinya perbedaan kondisi karbon di udara saat karbon terakhir terdeposisi pada masa dengan kondisi karbon saat dilakukan analisis pertanggalan. Oleh karena itu, saat sekarang telah berkembang beberapa metode untuk mengkalibrasi angka pertanggalan dari laboratorium tersebut seperti yang dikembangkan oleh P.J Stuver dan Reimer (2005) dan W. F. Libby (1955).

Pertanyaan ini sangat menarik untuk di bahas karena penguburan dengan menggunakan lubang dengan orientasi lubang utara-selatan sebagai tempat meletakkan mayat selama ini di kawasan itu hanya dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Islam. Hal ini tampak sedikit berbeda dengan kasus yang ditemukan di Bawahparit. Berdasarkan hasil ekskavasi di situs tersebut, mayat tidak memiliki orientasi yang baku. Hal yang tampak berlaku secara umum yang dapat ditarik dari hasil ekskavasi adalah keberadaan menhir yang didirikan di bidang permukaan tanah untuk setiap penguburan. Menhir-menhir tersebut memiliki bentuk, ukuran, maupun gaya yang beragam.

Angka pertanggalan penguburan yang dihasilkan dari situs Bawahparit ini tampak jauh berbeda dengan pertanggalan karbon dari beberapa situs megalitik yang telah dilakukan oleh Prasetyo¹⁹ (2012) yang telah mendapatkan beberapa angka pertanggalan situs megalitik di Indonesia. Hasil sejumlah pertanggalan yang dilakukannya melalui radiocarbon C¹⁴ membuktikan bahwa perkembangan megalitik sampai saat ini baru diketahui dengan kurun waktu menjelang masehi sampai abad-abad kemudian. Situs-situs megalitik yang sudah diperoleh pertanggalan karbonnya antara lain:

1. Hiligeo (Nias): cal. Abad 15-10 Masehi
2. Tundrumbaho (Nias): cal. Abad 15-17 Masehi
3. Guguk Nuang (Sumatera Barat): cal. Abad 10-13 Masehi
4. Bukit Batu Larung (Jambi): cal. Abad 10-13 Masehi
5. Bukit Arat (Jambi): cal. Abad 7-11 Masehi
6. Dusun Tinggi (Jambi) cal. Abad 4-7 Masehi
7. Renah Kemumu (Jambi): cal. Abad 11-13 Masehi

¹⁹ Bagyo Prasetyo pada tahun 2012 dalam tulisannya yang berjudul Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya. Makalah yang disampaikan dalam kegiatan Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Solo pada tanggal 3-7 September 2012, menguraikan tentang pertanggalan beberapa situs megalitik di Indonesia. Berdasarkan hasil pertanggalan yang dilakukan menggunakan metode pertanggalan karbon dapat ditarik gambaran bahwa budaya megalitik di Indonesia telah berkembang sejak era Sebelum Masehi dan kemudian terus berkembang hingga era Masehi

8. Banua Keling 1, 2, 3, 4 (Sumatera Selatan): cal. Abad 13-17; 11-13; 7-10; 3-6 Masehi
9. Tebat Gunung (Sumatera Selatan): cal. Abad 11-14 Masehi
10. Pajar Bulan 1 dan 2 (Sumatera Selatan): cal. Abad 10-13 dan 7-12 Masehi
11. Pasir Angin 1 dan 2 (Jawa Barat): cal. Abad 9-10 dan 10-11 Masehi
12. Kidangan (Jawa Timur): cal. Abad 15-17 Masehi
13. Krajan Bayeman (Jawa Timur): cal. Abad 6-11 Masehi
14. Pedaringan (Jawa Timur): cal. Abad 10-14 Masehi
15. Dawuhan (Jawa Timur): cal. Abad 7-9 Masehi
16. Doplang (Jawa Timur): cal. Abad 13-15 Masehi
17. Wolan 1, 2 dan 3 (Sulawesi Utara): cal. Abad 4-7; 8-10; 7-9 Masehi
18. Tatelu 1 dan 2 (Sulawesi Utara): cal. Abad 4 SM – awal M dan 11-14 Masehi

Peta Persebaran tinggalan budaya megalitik di Indonesia



Sumber: Bagyo Prasetyo, 2012

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa angka pertanggalan karbon tersebut tidak cocok diterapkan untuk penanggalan kubur yang ditemukan di situs Bawahparit tersebut. Terlebih bila dikorelasikan dengan proses penguburan yang dilakukan di situs tersebut sudah menggunakan sistim liang lahat dan pendirian batu sebagai penanda proses penguburan pada masa

lalu, seperti halnya penguburan Islam. Hal yang membedakan dengan penguburan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Islam adalah pada orientasi rangka di dalam tanah tidak seperti penempatan mayat di dalam liang lahat dalam penguburan Islam dengan orientasi utara-selatan. Karena adanya data persamaan dan perbedaan dengan sistim penguburan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Islam inilah yang kemudian penulis simpulkan sebagai jejak penguburan masa transisi di situs Bawahparit ini.

Penutup

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa situs Bawahparit merupakan salah satu situs kubur di Indonesia yang mewakili dua periode budaya, atau dengan kata lain corak budaya yang dicerminkan oleh variabel kubur yang ditemukan di situs tersebut berada pada masa transisi budaya yaitu dari tradisi penguburan megalitik dan tradisi penguburan Islam. Hal tersebut antara lain diperlihatkan oleh sistim penguburan yang sudah menggunakan liang lahat sebagai mana lazimnya tradisi penguburan budaya Islam, dan ciri megalitik yang masih dipertahankan adalah orientasi mayat dan liang lahat, serta penggunaan menhir sebagai tanda kubur yang mengacu ke arah tenggara.

Besar kemungkinan kelompok masyarakat yang dikuburkan di Bawahparit ini adalah kelompok masyarakat megalitik yang terdesak oleh masuknya budaya Islam ke wilayah Minangkabau (Sumatera Barat) pada masa lalu. Sebelum terdesak ke daerah pedalaman telah terjadi satu kontak budaya satu sama lainnya, sehingga terjadi penerimaan beberapa unsur budaya baru oleh masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut. Hal ini dibuktikan oleh situs yang terletak di tepi aliran muara Batang Mahat (tepatnya di daerah Pangkalan). Situs ini merupakan satu komplek penguburan yang memperlihatkan beberapa periode waktu, yaitu seperti tanda penguburan yang ditemukan di situs Bawahparit, penguburan Islam dengan berbagai bentuk nisan, serta penguburan Islam masa sekarang.

Data lain yang memperkuat tentang ke masa transisian penguburan yang dilakukan di situs Bawahparit tersebut adalah penyebutan menhir-menhir yang ada di situs tersebut dengan istilah “batu mejan” yang merupakan penamaan lain dari penyebutan batu nisan di daerah Sumatera Barat, yaitu batu yang didirikan sebagai penanda dari satu proses penguburan. Sebenarnya masih banyak hal yang perlu diungkapkan tentang situs Bawahparit tersebut, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya menhir-menhir yang didirikan di situs Bawahparit ini kaya akan variasi bentuk, ukuran serta hiasan. Dengan adanya hal ini perlu dipertanyakan lagi apakah hal tersebut juga memiliki peran terhadap orang-orang yang dikuburkan, apakah menhir berhias menunjukkan status sosial dari orang-orang yang dikuburkan dan lain sebagainya.

Untuk mengungkapkan hal tersebut lebih lanjut tentunya sangat dibutuhkan analisis pertanggalan karbon (*carbon dating*) yang lebih akurat dan teliti terhadap sampel-sampel yang lain sehingga keselarasan pertanggalan dan budayanya dapat dijelaskan secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Asmar, Teguh. 1983. *Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup*, PIA III. Ciloto. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Binford, Lewis. R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Nurhadi. 1990. *Arkeologi Kubur Islam di Indonesia* dalam AHPA I, Palawawangan 1987. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kadir, Harun. 1977. *Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Cibulan
- Libby, W.F . 1995. *Radiocarbon Dating*. Phoenix Science Series. Chicago: University of Chicago Press.
- Mundardjito. 1981. *Etnoarkaeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*", Seminar Sejarah III. Jakarta.
- Permana, Cecep E. 1992. *Tinjauan Terhadap Orientasi Kubur Prasejarah*", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Batu, Malang, Jawa Timur.
- Pope, Geofery Gran. 1984. *Antropologi Biologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. *Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya*. Makalah. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Solo, 3-7 September 2012.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1984. *Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Limapuluhkoto*, Laporan Penelitian Arkeologi No.4. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1985. *Penelitian Situs Bawahparit, Desa Kototinggi, Kecamatan Suliki Gunung Emas, Kabupaten Limapuluhkoto, Sumatera Barat*, Laporan Penelitian Arkeologi No.4. Jakarta. (tidak diterbitkan).
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986. *Laporan Ekskavasi Tradisi Megalitik di Kecamatan Suliki Gunung Emas dan*

- Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluhkoto, Sumatera Barat.* Jakarta. (tidak diterbitkan)
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali.* Disertasi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P. 1992. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, dalam Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I. Jakarta. PN. Balai Pustaka.
- Stuiver dan Reimer, P.J. 2005. *Radiocarbon Calibration Program.* Copyright 1986-2005. <http://www.radiocarbon.org/>.
- Sukendar, Haris. 1983. *Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia* dalam Satyawati Sulaeman et.al (ed.) *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Yondri, Lutfi. 1989. *Menhir Dari Situs Bawahparit, Desa Kototinggi, Kecamatan Suliki Gunung Emas, Kabupaten Limapuluhkoto, Sumatera Barat (Sebuah Analisis Pendahuluan).* *Skripsi* Sarjana Fakultas Sastra, Jur. Arkeologi. Univ. Indonesia. Jakarta.